

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pelabuhan Hambantota dibangun diatas kerjasama Sri Lanka dengan bantuan Tiongkok, proyek ini dibiayai dan dibangun oleh Tiongkok melalui China Exim Bank China, beroperasi pada tahun 2008, terdapat dua fase pada proses pembangunan pelabuhan Hambantota, fase pertama menelan biaya sebesar 360 juta USD dan fase kedua 600 juta USD. Lebih lanjut dalam perkembangannya pelabuhan Hambantota dikelola melalui Hambantota International Port Service (HIPS).

Kerjasama tersebut dilakukan dikarenakan adanya tujuan bersama, banyaknya permasalahan kesejahteraan di Sri Lanka membuat Sri Lanka memilih untuk melakukan kerjasama dengan Tiongkok, dalam hal ini negara negara berkembang sangat membutuhkan bantuan dana dari negara negara maju seperti Tiongkok. Kerjasama dilakukan pada tahun 1962, posisi strategis Sri Lanka yang berada pada Indian Ocean Region (IOR) yang menjadi jalur penting bagi perdagangan Tiongkok sekaligus proyek Hambantota ini menjadi bagian dari BRI Tiongkok, yang bertujuan untuk menghubungkan jalur perdagangan antara Tiongkok dan Eropa.

Manfaat BRI untuk Sri Lanka yaitu untuk meminimalisir kesenjangan pembiayaan infrastruktur secara signifikan, meningkatkan konektivitas dan untuk menghubungkan pasar lokal dengan rantai nilai regional dan global, dengan demikian adanya kerjasama yang tergolong BRI ini dapat

memajukan perekonomian di Sri Lanka, kerjasama dalam proyek tersebut akan membuat pertumbuhan investasi kedua negara akan berkembang.

Namun dalam prakteknya pelabuhan Hambantota yang semula dimiliki Sri Lanka menjadi diakuisisi oleh Tiongkok, dikarenakan dalam perkembangannya, pelabuhan Hambantota tidak sebanding dengan apa yang diharapkan, pelabuhan tersebut diabaikan oleh ribuan kapal yang menyebabkan pelabuhan tersebut tidak dapat berkembang, beberapa sinyal yang memicu kegagalan Sri Lanka dalam proyek ini, pertama, kegagalan berbagai studi kelayakan yang dilakukan di kota Hambantota sejak tiga dekade lalu, kedua, Pemerintah Sri Lanka merupakan bahwa pelabuhan tersebut sebagai sumber konflik, ketiga, penolakan India untuk mendanai proyek tersebut.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, Penulis dapat memberikan saran seperti

1. Sebagai negara peminjam, Sri Lanka harus mengelola pinjaman yang diberikan Tiongkok pada proyek-proyek pembangunan dengan teliti dan hati-hati, karena dengan adanya evaluasi risiko utang dan perencanaan pembayaran utang yang berkelanjutan merupakan kunci untuk menjaga stabilitas keuangan dalam suatu negara.
2. Penelitian ini masih memiliki kekurangan, karena keterbatasan data mengenai dampak akuisisi pelabuhan Hambantota oleh Tiongkok, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat memberi penjelasan yang lebih.